

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Perusahaan

Pasar modal adalah pertemuan secara tidak langsung antara pihak pemilik modal atau dana dengan pihak yang membutuhkan modal atau dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal juga dapat berfungsi sebagai perantar. Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal untuk menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana dalam menunjang perekonomiannya. Pasar modal dapat menciptakan alokasi dana yang efisien dan pasar modal atau pasar saham ini merupakan tempat atau wadah bagi para pelaku saham untuk memperdagangkan atau memperjualbelikan setiap saham yang mereka miliki dan yang ingin membelinya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar modal memiliki peran yang strategis dalam pembangunan nasional sebagai penyedia fasilitas yang menghubungkan antara pemilik modal (investor) dengan pihak yang memerlukan dana (investee)

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* adalah sebuah lembaga yang terlibat di pasar modal atau pasar saham yang merupakan hasil dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Sejak 1 Desember 2007, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif, untuk keefektivitasan operasional dan transaksi. Hingga September 2017, perusahaan yang tercatat

didalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 555 perusahaan, yang terdiri dari 9 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian; Pertambangan; Industri Dasar dan Kimia; Aneka Industri; Industri Barang Konsumsi; *Property, Real Estat* dan Konsumsi Bangunan; Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi; Keuangan; Perdagangan, Jasa dan Investasi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2014 tercatat sebesar 5,02 persen. Terdapat lima sektor industri yang menjadi menyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi tersebut. Sektor terbesar kedua yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah sektor perdagangan yang mempunyai kontribusi 13,38 persen dengan pertumbuhan 4,84 persen. Dibanding tahun 2013, sektor perdagangan sedikit meningkat didorong perdagangan barang. (<http://bisnis.liputan6.com> tahun 2018).

Sektor Jasa atau *services* merupakan salah satu sektor prioritas dalam perekonomian Indonesia, di mana setiap tahunnya kontribusi sektor jasa terhadap PDB Nasional selalu mengalami peningkatan. Board of Advisors Indonesia Services Dialogue (ISD) Mari Elka Pangestu mengatakan dalam 10 tahun terakhir, kontribusi sektor jasa terhadap PDB terus naik, pada tahun 2000 kontribusi sektor jasa mencapai 45% kemudian meningkat menjadi 60% pada tahun 2015. sektor jasa merupakan sektor paling penting dalam perekonomian karena sektor jasa menciptakan lapangan kerja dan tentunya meningkatkan daya saing Indonesia. (<http://www.beritasatu.com> tahun 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data pertumbuhan ekonomi 2015. Hasilnya, pada 2015 lalu, ekonomi Indonesia tumbuh 4,79 persen, masih lebih rendah dibandingkan 2014 yang tumbuh 5,02 persen. Bila dilihat dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi 2015 terutama ditopang dari sisi pengeluaran pemerintah yang tumbuh 5,38 persen, investasi tumbuh 5,07 persen, dan konsumsi rumah tangga tumbuh 4,96 persen.

Meski ekonomi 2015 masih memperlihatkan tren perlambatan, ada beberapa hal menarik yang patut dicermati sebagai indikasi awal terkait arah

perekonomian ke depan. Hal menarik tersebut adalah adanya perubahan struktural dalam komponen pembentuk produk domestik bruto (PDB) Indonesia.

Bila dilihat dari sisi pengeluaran, peran investasi mengalami kenaikan. Rasio investasi terhadap PDB selama 2015 mencapai 33,19 persen, meningkat dibanding 2014 yang mencapai 32,58 persen. (<http://www.republika.co.id> tahun 2018)

Dari penjabaran tersebut, pertumbuhan ekonomi di Indonesia didukung oleh kontribusi dari sektor perdagangan, jasa dan investasi, khususnya pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Oleh karena itu objek penelitian yang penulis gunakan adalah sektor perdagangan, jasa dan investasi. Sektor perdagangan, jasa dan investasi merupakan gabungan dari beberapa sub sektor sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi

No	Subsektor Perusahaan Publik/Emiten Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	Jumlah
1	Perdagangan Besar Barang Produksi	36
2	Perdagangan Eceran	23
3	Restoran, Hotel dan Pariwisata	25
4	Advertising, Printing dan Media	15
5	Kesehatan	5
6	Jasa Komputer dan Perangkatnya	6
7	Perusahaan Investasi	10
8	Lainnya	6

Sumber: www.sahamok.com

1.2 Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia berdampak pada peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan. Laporan keuangan

merupakan informasi keuangan yang disiapkan oleh manajemen perusahaan kepada pihak internal dan eksternal yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggung jawaban. Laporan keuangan yang dikatakan akurat apabila disajikan secara tepat waktu ketika diperlukan oleh para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, masyarakat, pemerintah, maupun pihak lain sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Aryaningsih, 2014). Menurut standar akuntansi keuangan (SAK) yang berlaku per 1 januari 2017, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus mudah dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan, sehingga bermanfaat bagi pemakainya. Dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan diperlukan auditor yang independen sehingga auditor memiliki peran penting dalam menerbitkan laporan keuangan yang berkualitas. Menurut Fahmi (2014:20), suatu laporan keuangan (*financial statement*) akan menjadi lebih bermanfaat untuk mengambil keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang.

Audit Delay merupakan selisih waktu antara akhir tahun laporan keuangan dengan tanggal penyelesaian proses audit yang tertera dalam laporan keuangan. Penyampaian atau publikasi laporan keuangan audit ditentukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) dalam keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 bahwa:

Laporan keuangan tahunan harus disampaikan dalam bentuk laporan keuangan auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke 3 setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila samapi bulan keempat belum menyampaikan laporan keuangan, maka akan dikenakan Surat Peringatan I, kemudian jika pada bulan kelima belum juga menyampaikan laporan keuangan, maka akan dikenakan Surat Peringatan II dan denda sebesar Rp.50.000.000,-. Dan jika sampai dengan bulan keenam belum juga menyampaikan laporan keuangan, maka akan dikenakan Surat Peringatan III dan denda sebesar Rp. 150.000.000,-. Dan jika pada bulan ketujuh belum juga menyampaikan laporan keuangandan belum juga membayar denda sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya, maka perusahaan tersebut akan dikenakan suspensi (pemberhentian sementara).

Tetapi pada kenyataannya masih terdapat banyak perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Berikut terdapat daftar jumlah perusahaan yang dikenakan Surat Peringatan I karena mengalami keterlambatan laporan keuangan:

Tabel 1.2

Perusahaan yang Mengalami Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan dan Dikenakan Surat Peringatan I oleh Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016

Sektor	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Jumlah
Pertanian	2	5	4	10
Pertambangan	8	12	10	30
Industri Dasar	7	8	6	21
Aneka Industri	2	4	5	11
Barang Konsumsi	4	4	5	13
Properti	3	6	5	14
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	13	13	10	36
Keuangan	3	8	5	16
Perdagangan, Jasa dan Investasi	10	19	19	48

Sumber: www.idx.co.id

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPERPAM-LK) (Zebriyanti dan Subardjo, 2016). Menurut Sari (2011) dalam Zebriyanti (2016), dampak positif yang diperoleh perusahaan dapat berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan dan dianggap sebagai suatu sinyal *good news*. Sebaliknya, jika menimbulkan dampak

negatif bagi perusahaan dapat berpengaruh terhadap penurunan harga saham perusahaan dan dianggap sebagai suatu sinyal *bad news*. Dengan memanfaatkan informasi laporan keuangan diharapkan investor dapat memprediksi jumlah, waktu dan ketidakpastian (resiko) arus kas bersih perusahaan. Dengan adanya keterlambatan laporan keuangan juga dapat menyebabkan investor kehilangan kepercayaan dalam laporan yang akan disajikan.

Audit delay digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan. Perusahaan cenderung akan menjaga *image* nya dengan tepat waktu dan konsisten dalam menyampaikan laporan keuangannya. Nilai informasi yang terkandung dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan mempunyai peranan penting baik bagi investor maupun calon investor untuk membentuk sebuah opini. Artinya, investor yang sudah mempunyai saham suatu perusahaan akan mengambil keputusan dengan mempertahankan (menambah untuk membeli) atau menjual saham tersebut. Sedangkan bagi calon investor akan melihat prospek perusahaan ke depan melalui pembelian saham dan akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat berakibat pula pada nilai perusahaan yang berujung terhadap keputusan publik (investor). Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan secara menyeluruh (Kasmir, 2015:11).

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya *Audit Delay*. Penelitian-penelitian mengenai *Audit Delay* juga telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga penelitian mengenai Faktor terjadinya *Audit Delay* masih menarik untuk diteliti. Penulis menggunakan Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Laba Rugi sebagai variabel bebas, dan *Audit Delay* sebagai variabel terikat.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset

atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Ningsih, 2014; dalam Murti dan Widhiyani, 2016). Perusahaan berskala besar memiliki citra yang baik di mata publik dan biasanya dimonitor dengan ketat oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Megayanti dan Budiarta (2016), ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka akan melaporkan semakin cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi. Tetapi perusahaan besar cenderung mendapat tekanan untuk segera melaporkan laporan keuangan sehingga tepat waktu dalam penyampaiannya. Hal ini membuat manajemen perusahaan bekerja secara lebih profesional sehingga proses penyusunan laporan dan auditnya lebih cepat.

PT. Hexindo Adiperkasa Tbk (HEXA) adalah salah satu perusahaan yang mengalami *audit delay* paling tinggi tahun 2014 selama 178 hari dengan total aset Rp. 52.013.648.667,00 pada tahun 2015 HEXA kembali mengalami *audit delay* tertinggi selama 179 hari dengan total aset Rp. 3.822.787.644.225,00 sedangkan ditahun 2016 perusahaan yang mengalami *audit delay* tertinggi yaitu PT. Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) selama 152 hari dengan total aset Rp. 1.063.831.105.712,00 perusahaan-perusahaan tersebut memiliki total aset yang besar dan masuk kedalam kategori perusahaan besar tetapi perusahaan-perusahaan tersebut mengalami *audit delay* yang tinggi. Berdasarkan penelitian Eka A.S (2014) menyatakan bahwa total asset terkait dengan ukuran dari suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar memiliki hubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan memerlukan waktu yang lebih panjang dalam *audit delay*. Dikarenakan semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin banyak juga informasi yang terkandung didalam perusahaan tersebut. Informasi yang banyak tersebut akan mengakibatkan semakin luasnya pada lingkup auditnya, sehingga waktu yang dibutuhkan auditor untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan lebih lama. Pada penelitian Sari dan Priyadi (2016)

berhasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*, Sedangkan pada penelitian Budiarta dan Aryaningsih (2014) tidak berhasil menemukan pengaruh total aset terhadap *audit delay*. Berikut adalah tiga kategori ukuran perusahaan, pada tabel 1.3

Tabel 1.3
Kategori Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kategori	
	Kekayaan Bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Hasil Penjualan
Perusahaan Mikro	Max Rp 50.000.000	Max 300.000.000
Perusahaan kecil	>Rp 50.000.000 – Rp 500.000.000	>Rp 300.000.000 – Rp 2.500.000.000
Perusahaan Menengah	>Rp 500.000.000 – Rp 10.000.000.000	>Rp 2.500.000.000 – Rp 50.000.000.000

Sumber: data kementerian KUKM

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kasmir (2015:113) *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. *Leverage* diukur dengan menggunakan *Total debt to equity ratio* (DER) yaitu perbandingan total hutang dengan total modal. *Debt to Equity Ratio* (DER)

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditur dan dana yang disediakan oleh pemilik saham.

PT. Hexindo Adiperkasa Tbk (HEXA) merupakan perusahaan yang mengalami *audit delay* tertinggi tahun 2014 dan 2015, dan memiliki DER sebesar 65% dan 23%, Sedangkan ditahun 2016 PT. Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) merupakan perusahaan yang mengalami *audit delay* tertinggi dengan nilai DER sebesar 188%. Menurut Zebriyanti dan Subardjo (2016) *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* baik tinggi maupun rendah akan tetap meminimalisasikan *audit delay* untuk meyakinkan dan meningkatkan kepercayaan kepada shareholder dan kreditor bahwa perusahaan tetap dalam kondisi yang sehat. Jadi, proporsi *debt to equity ratio* yang tinggi tidak menjadi sinyal utama untuk menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang buruk. Sedangkan, menurut Sari dan Priyadi (2016) Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Karena semakin tinggi solvabilitas maka semakin panjang *audit delay*, sehingga merupakan *bad news* bagi perusahaan atas tingginya resiko keuangan yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata pihak eksternal.

Perusahaan yang mengalami laba menunjukkan keberhasilan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan. Laba menjadi *good news* bagi perusahaan dan investor. Sehingga pihak manajemen cenderung tidak menunda berita baik tersebut. Perusahaan yang meraih laba cenderung lebih tepat waktu dalam publikasi laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Perusahaan yang mengalami kerugian biasanya tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena perusahaan memperlambat penerbitan laporan keuangan tersebut sehingga terjadinya *audit delay*. Menurut Ashton et al (1989) dalam Megayanti dan Budiarta (2016) bahwa ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran publikasi laporan keuangan, yaitu pelaporan laba atau rugi sebagai indikator berita baik atau berita buruk atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun.

Tinggi rendahnya *audit delay* dapat dilihat dari laba/rugi perusahaan karena jika perusahaan mengalami laba maka penyampaian laporan keuangan atau mempublikasikan laporan keuangan akan lebih cepat, karena laba suatu perusahaan menjadi berita baik untuk para investor dan memberikan kesan yang positif, maka *audit delay* nya lebih pendek. Sebaliknya, jika suatu perusahaan mengalami rugi, maka pihak manajemen perusahaan akan mengulur waktu untuk menyampaikan laporan keuangan, karena hal tersebut merupakan berita buruk untuk para investor. Pada PT. Hexindo Adiperkasa Tbk (HEXA) ditahun 2014 sampai dengan 2015 mengalami laba tetapi perusahaan tersebut masih mengalami *audit delay* yang cukup tinggi. Menurut Megayanti dan Budiarta (2016) Perusahaan yang mengalami laba menunjukkan keberhasilan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Sumartini dan Widhiyani (2014) Perusahaan yang mendapatkan laba cenderung jangka waktu penyelesaian auditnya semakin cepat.

Berdasarkan uraian diatas, adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya membuat penelitian ini masih relevan untuk dikaji ulang, khususnya mengenai *audit delay*. Penelitian ini termotivasi untuk menganalisis lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Laba Rugi terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penyampaian laporan keuangan atau penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit adalah hal yang penting bagi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena penyampaian laporan keuangan adalah salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan sumber dana dari investor melalui pasar modal atau bursa efek. Penyampaian Laporan Keuangan secara tepat waktu

bersifat wajib sesuai dengan peraturan pasar modal, yang harus diserahkan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Penelitian-penelitian mengenai hal tersebut juga telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga penelitian mengenai Faktor terjadinya *Audit Delay* masih menarik untuk diteliti. Penulis menggunakan Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Laba Rugi sebagai variabel bebas, dan *Audit Delay* sebagai variabel terikat pada perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian dan penjelasan perumusan masalah, peneliti bermaksud meneliti pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Laba Rugi terhadap *Audit Delay*. Perumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulisan adalah:

1. Bagaimana Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Laba Rugi serta *Audit Delay* pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2016?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Laba Rugi terhadap *Audit Delay* pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Laba Rugi terhadap *Audit Delay* pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2016?
 - a. Apakah terdapat pengaruh dari Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2016.

- b. Apakah terdapat pengaruh dari *Leverage* terhadap *Audit Delay* pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2016.
- c. Apakah terdapat pengaruh dari Laba Rugi terhadap *Audit Delay* pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2016.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Laba Rugi serta *Audit Delay* pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2016.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Laba Rugi terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial *Leverage* terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial Laba Rugi terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dalam pengembangan pengetahuan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan serta menambah wawasan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Laba Rugi pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2016.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan media informasi untuk menyumbangkan pemikiran berdasarkan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh bangku kuliah dan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Bagi Profesi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, sehingga auditor dapat meningkatkan kinerja serta efisiensi dan efektivitas dalam melakukan audit.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang menyebabkan *audit delay*. Sehingga perusahaan dapat mengendalikan faktor-faktor penyebab dari *audit delay* tersebut. Penelitian ini diharapkan juga dapat mengingatkan perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar di BEI dapat melaporkan atau

menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

c. Bagi Otoritas Jasa Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai rentang waktu penyampaian laporan keuangan auditan perusahaan dan dijadikan bahan untuk pertimbangan dalam membuat regulasi serta sanksi tentang batas waktu pelaporan laporan keuangan auditan dan sanksi terhadap pihak yang bertanggungjawab terhadap laporan keuangan tersebut.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (variabel terikat) dan tiga variabel independen (variabel bebas). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Laba Rugi. Serta variabel dependennya adalah *Audit Delay*.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan perdagangan, jasa dan investasi. Data penelitian diambil dari laporan keuangan yang didapatkan dari website resmi BEI (IDX, 2017)

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan bulan September 2017 sampai dengan Desember 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai dengan 2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka terlebih dahulu peneliti mengeluarkan pokok pikiran yang merupakan isi dari penulisan dalam lima bab. Sistematika penulisan dalam garis besar kelima bab tersebut, adalah sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini memaparkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Pada bab ini memaparkan teori yang menjadi dasar bagi penelitian, bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas dan padat mengenai landasan teori mengenai *Audit Delay* dan variabel penelitian yaitu Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Laba Rugi. Penelitian ini juga memaparkan secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini memaparkan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data serta teknik analisis data pengujian hipotesis.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini memaparkan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis serta pembahasan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Laba Rugi terhadap *Audit Delay*.

- **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

Halaman ini sengaja dikosongkan